



Dominasi Patriarki dalam Keluarga Korea dan Indonesia: Analisis Novel *Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam Joo dan *Silsilah Duka* Karya Dwi Ratih Ramadhany

Alysa Latika Amatullah^{1*}, Adi Setijowati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Indonesia

*Korespondensi: alysalatika22@gmail.com

Info Artikel

Diterima 17
Juli 2024

Disetujui 05
Agustus 2024

Dipublikasikan 10
Agustus 2024

Keywords:
*Patriarki; Sastra
Bandangan;
Feminisme*

© 2024 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi patriarki dalam keluarga Korea dan Indonesia melalui analisis novel Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982 karya Cho Nam-Joo dan Silsilah Duka karya Dwi Ratih Ramadhany. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami bagaimana dominasi patriarki tercermin dalam hubungan keluarga yang digambarkan dalam kedua novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 dan Silsilah Duka adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dan teori feminisme eksistensialisme untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam penggambaran patriarki dalam kedua novel tersebut. Fokus penelitian meliputi bentuk patriarki, pelecehan seksual, perlawanan tokoh, dan dampak kesehatan mental, dengan tujuan memahami perbandingan dominasi patriarki dalam keluarga di Korea dan Indonesia. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dan fenomena yang diangkat dalam kedua teks. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dominasi patriarki dalam keluarga, dan implikasinya terhadap perempuan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam mengevaluasi dinamika keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat Korea dan Indonesia.

Abstract

This research aims to analyze patriarchal dominance in Korean and Indonesian families through analysis of the novel Kim Ji-yeong, Born in 1982 by Cho Nam-Joo and Silsilah Duka by Dwi Ratih Ramadhany. The focus of this research is to identify and understand how patriarchal domination is reflected in the family relationships depicted in the two novels. The research method used in studying the novels Kim Ji-yeong Born in 1982 and Silsilah Grief is a qualitative descriptive method. This research uses a comparative literature approach and feminist existentialism theory to analyze the similarities and differences in the depiction of patriarchy in the two novels. The research focus includes forms of patriarchy, sexual harassment, character resistance, and mental health impacts, with the aim of understanding the comparison of patriarchal dominance in families in Korea and Indonesia. Qualitative descriptive methods are used to describe the data and phenomena raised in both texts. This research also provides a deep understanding of patriarchal dominance in the family, and its implications for women. The results of this research can also provide insight

in evaluating family dynamics and the role of women in Korean and Indonesian society.

1. Pendahuluan

Budaya menjadi bagian yang penting bagi masyarakat Asia, salah satu peran penting dari terbentuknya budaya adalah pengaruh lingkungan termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berperan besar dalam membentuk dan menguatkan karakter anak-anak Indonesia. Kegiatan-kegiatan pembiasaan dalam keseharian akan menyemai nilai budi pekerti dan membentuk budaya. Indonesia termasuk negara yang sangat berorientasi pada keluarga. Terlihat dengan bagaimana kebanyakan anggota keluarga Indonesia selalu menjaga tali silaturahmi antar setiap anggota keluarga. Dalam keluarga peran seorang perempuan menjadi sangat penting, seperti pada pandangan masyarakat pada umumnya perempuan pada susunan keluarga di Indonesia sering digambarkan menjadi sosok yang taat dan penuh cinta, karena mereka diberikan ekspektasi untuk menjadi ibu. Seorang ibu pada umumnya memiliki tugas untuk merawat serta menjaga anggota keluarganya. Tidak bisa dipungkiri sistem patriarki yang ada pada keluarga Indonesia masih sangat kuat. Patriarki merupakan sebuah sistem budaya yang mendominasi peran kepemimpinan dan pemegang kekuasaan kepada laki-laki. Patriarki dapat disebut masyarakat patrilineal, yaitu dalam hubungan darah yang mengutamakan garis ayah, di mana kedudukan pihak suami lebih utama daripada kedudukan pihak istri (Muhammad, 2014).

Hal ini juga terjadi di Korea Selatan, keluarga menjadi hal yang penting bagi masyarakat Korea. Mereka juga memiliki prinsip *family-orientated*. Ikatan keluarga dan cara mereka untuk menjaga tali silaturahmi sangat penting. Dikutip dari *Asia Society The Value and Meaning of the Korean* ("n.d.") masyarakat Korea tidak pernah menganggap hubungan keluarga yang harmonis itu berasal dari sesuatu yang spontan. Kehidupan harmoni itu berasal dari hasil cara pengaturan patriarki yang tepat untuk perempuan dan anak-anaknya. Sebuah keluarga harus dijalankan dengan sistem monarki yang adil, peran lelaki yaitu suami menjadi kepala keluarga. Jika memiliki anak laki-laki tugasnya akan tetap merawat keluarganya setelah menikah, sedangkan jika memiliki anak perempuan mereka akan pergi mengikuti suaminya. Dari tradisi masyarakat tradisional Korea, anak laki-laki tertua tidak akan meninggalkan keluarganya karena dia punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan orang tuanya sampai tua. Seorang anak laki-laki pada tradisi tradisional Korea akan menjadi tulang punggung kedua setelah ayahnya. Ketika suatu saat orang tuanya sudah tiada, anak laki-laki tertua akan mengambil alih sebagai *leadership* dari sebuah keluarga untuk menjaga ikatan keluarga tetap terjalin. Sedangkan anak perempuan pada tradisi tradisional Korea mereka cenderung tahu posisi mereka ada di bawah saudara laki-lakinya. Peran ibu mertua menjadi sangat penting di keluarga ini. Ibu mertua akan menyuruh mereka mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi terkadang pekerjaan rumah itu sangat banyak dan para perempuan juga harus sabar menerima kritikan dari mertuanya. Dalam tradisi tradisional Korea jika ibu mertua tidak puas atau tidak merasa senang dengan menantunya, ia memiliki kuasa untuk memulangkan menantunya kepada keluarga aslinya, dan hal ini tentu saja akan menyakiti hati dari perempuan tersebut.

Paham tersebut tentu saja tidak terjadi pada semua keluarga Korea. Pada tahun 1960, masyarakat Korea merevisi bagaimana cara mengatur hubungan keluarga yang lebih cocok dengan era industrial dan lebih modern. Dari kebudayaan kedua negara ini banyak ditemukan kemiripan yang terjadi. Dimulai dari sistem hirarki yang ada pada susunan keluarga. Peran patriarki dari keluarga, susunan yang mengatur peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga kedua budaya ini memiliki beberapa kemiripan. Hal ini yang mendasari peneliti untuk meneliti dua karya sastra dari negara yang berbeda yaitu, novel *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982* (2019) karya Cho Nam Joo dengan *Silsilah Duka* (2019) karya Ratih Ramadhany. Kedua novel ini memiliki kemiripan atau persamaan tema yaitu tentang perempuan yang berada pada sebuah keluarga dan tantangan mereka menghadapi sistem patriarki yang berlangsung. Walaupun novel ini memiliki persamaan tema tetapi latar budaya kedua novel ini berbeda hal ini menjadikan kedua novel menarik untuk dikaji.

Novel berjudul *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam Joo merupakan novel terjemahan bahasa Korea yang menceritakan tentang diskriminasi gender yang dialami oleh sebagian perempuan di Korea Selatan. Budaya patriarki yang dibahas dalam novel ini seperti: tereliminasi hak-hak perempuan dalam kehidupan dan beban kehidupannya bersama potret laki-laki yang membuat frustrasi di tengah masyarakat patriarkal. Laki-laki dalam film ini sebagai laki-laki yang misogonis. Novel ini hampir keseluruhan menceritakan konflik rumah tangga dan kehidupan sosial dalam konteks patriarki, seperti: pilihan hidup perempuan yang dianggap selalu salah, *postpartum depression* (depresi pasca melahirkan) dan lain-lain. Novel ini bercerita bagaimana budaya patriarki mengiringi setiap fase kehidupan Kim Ji-young. Tidak hanya Kim Ji-young, proyeksi bentuk patriarki yang meliputi wilayah-wilayah selain rumah tangga juga dialami para tokoh perempuan lain. Novel ini juga menampilkan cerita fenomena kamera pengintai (*Spy Cam*) yang menjadi fakta yang banyak terjadi di Korea Selatan. Menurut laporan *Human Rights Watch* (Barr, 2018), *spy cam* di Korea Selatan merupakan salah satu dari banyak pelanggaran hak yang dihadapi perempuan di Korea. Tidak hanya terjadi di tempat kerja, *spy cam* juga terjadi di tempat umum lainnya. Fakta bahwa Korea Selatan mengalami kesenjangan gender, termanifestasi pada peran perempuan dalam bidang apapun. Peminggiran peran perempuan dan keraguan atas kemampuan perempuan banyak terjadi di sektor publik. Seperti yang dilaporkan oleh *The Economist* terkait dengan indeks kesetaraan perempuan tahun 2020, dilaporkan bahwa Korea Selatan menduduki urutan terakhir dalam indeks tersebut, yakni urutan 29. Ini menunjukkan bahwa Tingkat partisipasi perempuan di Korea Selatan di bidang ekonomi lebih rendah dibandingkan negara-negara besar OECD (*The Economist*, 2020). Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* sudah diadaptasi menjadi sebuah film layar lebar. Namun pada awal kemunculan novel ini sangat kontroversial di negara Korea. Karena bertentangan dengan kebiasaan yang sudah menjadi budaya di Korea.

Novel *Silsilah Duka* yang ditulis oleh Dwi Ratih Ramadhany menyoroti wilayah Madura. Novel ini menggambarkan kehidupan seorang perempuan dengan kehidupan sehari-hari dan duka yang digambarkan oleh penulisnya. Novel *Silsilah Duka* cukup menarik bagi pembaca untuk mengetahui lebih detail tentang bentuk-bentuk duka dari sosok mertua yang menjadi akar dari kesengsaraan para tokoh perempuan dalam cerita ini. Novel *Silsilah Duka* dibuka dengan sebuah tragedi yang tak terduga dari seorang perempuan bernama Ramlah. Ia mengalami depresi

setelah melahirkan anak keduanya, Mangseng. Selanjutnya, Dwi Ratih mengisahkan satu persatu anggota keluarga Ramlah yang memiliki hubungan dekat dengan dirinya. Mulai dari kehidupan Ramlah sebelum meninggal bersama Farid suaminya dan kedua anak mereka, Majang dan Mangseng. Seperti mimpi buruk setiap menantu perempuan ibu mertuanya, Juhairiyah selalu saja mengkritik kehidupan Ramlah. Apapun tindakan yang dilakukan Ramlah selalu salah. Kritikan serta lontaran yang diucapkan oleh Juhairiyah hanya disimpan seorang diri oleh Ramlah. merasa tertekan dan seperti dipengaruhi oleh bayangan lain yang terus hadir ketika ia bercermin. Ia mengalami kejadian-kejadian yang penuh penderitaan dan hantaman keras di hati. Karena kesedihan yang dipendam seorang diri dan kondisi yang jauh dari kata stabil. Puncaknya Ramlah bunuh diri karena tak sanggup menahan duka yang dideritanya. Ramlah mengalami kecemasan yang membuatnya berhalusinasi kejadian menyeramkan hasil dari proyeksi kecemasan dan ketakutan yang ia alami. Gambaran kondisi sulit di mana Juhairiyah terus mengintervensi hidupnya menjadi sumber utama atas depresi yang dialami Ramlah. Harapan kesempurnaan yang digaungkan Juhairiyah kepada menantunya membuat Ramlah merasa rendah diri dalam perannya sebagai istri dan ibu.

Duka lainnya juga hadir dari adik perempuan Farid, Kholilah. Anak kedua dari Juhairiyah yang menceburkan diri dalam kubangan duka dengan cara hamil di luar nikah. Kholilah tidak tahan dengan sikap ibunya yang selalu memaksa dirinya untuk menikah dengan lelaki yang usianya jauh lebih tua darinya (seusia bapaknya). Duka terakhir yang menjadi akar dari segala duka ada pada bab "Yang Tidak Diketahui". Bab ini menghadirkan asal mula duka dari sebuah keluarga karena jalan yang dipilih oleh Juhairiyah dengan menjadi istri kedua dari seorang pria bernama Haryono. Ia adalah seorang tantara yang saat itu mendapat tugas sementara di Madura. Juhairiyah kemudian menikah, tanpa sepengetahuan istri pertama Haryono. Juhairiyah mengalami kesedihan akibat perbuatannya sendiri yang menggoda suami orang lain. Tidak lama setelah mereka menikah, Juhairiyah melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Farid. Tujuh tahun berlalu, kekhawatiran yang selama ini dipikirkan terjadi. Haryono memutuskan untuk meninggalkan Juhairiyah dan memilih kembali bersama istri pertamanya.

Perempuan-perempuan yang dituliskan Dwi Ratih memperlihatkan bagaimana ideologi seseorang dalam memandang diri sendiri terhadap kehidupan yang dialaminya dalam lingkungan yang patriarkat. Sejauh ini, novel *Silsilah Duka* menghadirkan berbagai konflik tentang perempuan yang mengandung segala duka yang tidak berkesudahan, hingga akar penyebab duka tersebut terputus atau meninggal. Perempuan-perempuan yang merasa terikat oleh budaya patriarkat berhak memilih kebebasan meskipun harus membawa duka hingga kematian, atau memberontak, dan tenggelam bersama duka tersebut.

Novel *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka* penting untuk dikaji karena mengandung unsur persamaan dan perbedaan dalam tema, meskipun kedua novel ini berasal dari negara yang berbeda. Keduanya menarik untuk dibahas karena permasalahan patriarki yang melibatkan perempuan menunjukkan pola-pola serupa dalam kedua novel ini, yang berdampak pada kehidupan tokoh-tokohnya dalam novel. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada unsur persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel. Peneliti akan menyoroti beberapa persamaan yang menjadi permasalahan dalam kedua novel, yakni: 1) Bentuk patriarki yang terjadi pada tokoh; 2) Pelecehan seksual yang terjadi pada tokoh; 3)

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh; dan 4) Dampak kesehatan mental yang diderita tokoh.

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, akan ditemukan perbedaan yang terdapat dalam kedua novel tersebut, sehingga akan terlihat perbandingan bentuk dominasi patriarki dalam keluarga di Korea dan Indonesia. Pendekatan sastra bandingan digunakan untuk menganalisis novel Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 dan Silsilah Duka. Alasan digunakannya pendekatan sastra bandingan untuk penelitian ada tiga. *Pertama*, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua novel, yakni Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 dan Silsilah Duka. *Kedua*, kedua novel yang menjadi objek penelitian sama-sama mengangkat tema mengenai patriarki dalam budaya keluarga. *Ketiga*, kedua novel tersebut memiliki latar yang berbeda yakni Korea dan Indonesia. Dibantu dengan teori feminisme eksistensialisme yang merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individu di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik. Gerakan feminisme eksistensialis termasuk dalam teori mikro sosiologi yang berfokus pada perjuangan individu (Prameswari, 2019). Dengan adanya eksistensi perempuan dalam karya sastra, yakni pengarang perempuan menggambarkan sosok perempuan yang tidak hanya dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek (Endaswara, 2014).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka* adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode tersebut dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan data-data temuan secara lebih detail terkait persamaan dan perbedaan dominasi patriarki dalam keluarga Korea dan Indonesia pada kedua novel. Oleh karena itu, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran deskripsi terhadap fenomena yang ditafsirkan. Dari data tersebut yang berasal dari teks *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dan didukung teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dengan fokus kajian 1) mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan patriarki dalam *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka* (2) menjabarkan perbandingan dominasi patriarki dalam *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*. Sastra bandingan sebagai pendekatan bermanfaat untuk mengungkapkan persamaan, perbedaan, dan perbandingan antara karya yang satu dengan lainnya (Putri, 2023). Damono dalam Pertiwi (2022) menyatakan bahwa, sastra bandingan adalah salah satu pendekatan pada ilmu sastra yang tidak dapat memunculkan teorinya sendiri sehingga teori apapun dapat diaplikasikan dengan pendekatan sastra bandingan, asalkan sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Teori feminisme eksistensialisme Simone De Beauvoir mengacu pada teori filsafat eksistensialis Sartre. Dengan mengacu pada konsep teori Sartre maka Beauvoir berpendapat bahwa adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki melabeli dirinya sebagai *The One* atau Sang Diri sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek pasif dan dijadikan sebagai *The Other* atau Sang Liyan (Beauvoir, 1956). Berdasarkan konsep feminisme eksistensialis Beauvoir,

tindakan objektifikasi perempuan dan ketidakadilan gender ini dapat dijumpai dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo, yang diterjemahkan oleh Ingliana dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di kota Jakarta pada tahun 2019. Yang kedua adalah novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang diterbitkan oleh penerbit BASABASI di kota Yogyakarta pada tahun 2019 dengan tebal 134 halaman. Fokus penelitian ini adalah mengungkap bentuk-bentuk patriarki yang terjadi dalam lingkup keluarga dan perlawanan yang dilakukan untuk terlepas dalam hubungan patriarki tersebut. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terhadap data yang ditentukan sebagai berikut: (1) menganalisis dan menginterpretasi hal-hal yang menjadi persamaan terhadap perempuan pada lingkup keluarga dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*; (2) menganalisis dan menginterpretasi perbedaan yang terjadi pada novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*; (3) memaknai persamaan dan perbedaan pada kedua teks novel tersebut; dan (4) menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan fokus masalah pada penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai dominasi patriarki dalam keluarga Korea dan Indonesia pada tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka* ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, menemukan bentuk-bentuk patriarki yang terjadi dalam teks, kemudian menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual yang terjadi, lalu bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan pada teks, dan yang terakhir dampak kesehatan mental yang dialami oleh tokoh pada novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*.

3.1 Tema yang terdapat pada novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo dan *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany

Menurut (Nurgiyantoro 2013) tema dapat digolongkan menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Karena makna dalam sebuah karya sastra fiksi, bisa saja lebih dari satu. Hal tersebutlah yang membuat seseorang tidak dapat dengan mudah menentukan tema mayor pada sebuah karya sastra. Kemudian dengan adanya makna-makna tersirat yang menghasilkan tema minor atau tambahan dapat membuat tema mayor atau tema utama menjadi jelas. Dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* ini mengangkat tema utama tentang diskriminasi gender sedangkan tema minor yaitu membahas mengenai budaya patriarki di Korea Selatan. Lalu untuk novel *Silsilah Duka* mengangkat tema utama tentang mitos terutama bagaimana mitos bisa memberi dampak negatif pada hidup perempuan, mengangkat latar belakang budaya patriarki yang ada di Madura membuat novela ini banyak mengangkat budaya Indonesia dan permasalahan yang sering terjadi pada keluarga terutama perempuan. Kedua novel ini sama-sama mengangkat cerita tentang keluarga, keduanya juga sama-sama menggambarkan bagaimana peran dan kesusahan apa saja yang ada dalam keluarga Asia Timur. Yang menjadi fokus utama pada kedua cerita ini juga sama-sama perempuan dan seorang ibu. Seorang ibu yang baru melahirkan dan sama-sama mengalami gangguan suasana hati setelah melahirkan, masyarakat banyak mengetahui fase tersebut dengan istilah *Baby Blues Syndrome*. Ketika masyarakat umum berekspektasi bahwa ibu yang baru melahirkan akan bahagia hari-harinya karena dikaruniai seorang anak, tetapi

dibalik kebahagiaannya banyak perasaan sedih dan lelah yang harus disimpan seorang diri.

3.2 Persamaan tema pada kedua novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*

Persamaan tema dapat ditentukan dari cerita novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka* berdasarkan isi cerita dan ide pokok yang ada di dalam kedua novel, berikut ini adalah persamaan tema pada novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*:

Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982*:

Tema Diskriminasi gender yang sangat terlihat jelas dalam beberapa penggalan cerita dan kutipan pada novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982*. Adapun beberapa penggalan cerita dan kutipan yang menggambarkan situasi diskriminasi gender pada novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* adalah:

1. Patriarki

Kim Ji-yeong lahir dalam keluarga dan lingkungan yang sangat menganggap bahwa anak laki-laki merupakan anak yang berharga. Dalam kutipan berikut diceritakan bahwa nenek dari Kim Ji-yeong sangat menyayangi adik laki-laknya sampai ia merasa seolah-olah dirinya adalah "orang asing".

"Ada kesan bahwa adik laki-laknya dan semua milik adik laki-laknya sangat berharga sehingga tidak boleh disentuh siapa pun, Kim Ji-yeong merasa seolah-olah dirinya adalah "orang asing". Kakaknya pasti juga merasakan hal yang sama. Yang selalu mengambil nasi lebih dulu adalah Ayah, lalu adik laki-laki, lalu Nenek. Adik laki-laki selalu mendapat tahu dan mandu yang masih utuh dan bagus, sementara Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya selalu mendapat bagian yang bentuknya agak jelek atau hancur. Adik laki-laki mereka selalu mendapat barang-barang yang terlihat serasi, mulai dari sumpit, kaus kaki, pakaian dalam, pakaian luar sampai tas sekolah, dan kantong sepatu; sementara barang-barang Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya tidak pernah terlihat serasi. Kalau ada dua payung, salah satunya akan dipakai sendiri oleh adik laki-laknya, sementara Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya harus berbagi payung. Jika ada dua selimut, salah satunya akan dipakai sendiri oleh adik laki-laki mereka, sementara Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya harus berbagi selimut yang satu lagi. Jika ada dua porsi kudapan, satu porsi akan diberikan kepada adik laki-laki mereka, sementara Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya akan berbagi satu porsi yang tersisa." (Nam-joo, 2019: 23)

Kutipan tersebut Nenek dari Kim Ji-yeong terlihat mengistimewakan adik laki-laki Kim Ji-yeong. Hal ini tidak terjadi tanpa alasan pada zaman tradisional Korea laki-laki mendapat peran penting sebagai kepala keluarga, mereka yang bertugas untuk mencari nafkah keluarga serta menjadi harapan untuk membuat kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Anak laki-laki dianggap sebagai seseorang yang harus menjadi tulang punggung keluarga, dan anak laki-laki menjadi inti dari kesuksesan dan kebahagiaan keluarga. Hal ini diperkuat dengan kutipan dari nenek Kim Ji-yeong yang menganggap anak laki-laki penyelamat hidupnya.

“Aku punya empat anak laki-laki, karena itu aku bisa makan makanan yang diberikan anakku dan bisa tidur di rumah yang disediakan anakku. Walaupun anakku mungkin tidak kaya, aku tetap bisa mendapatkan semua itu karena aku punya empat putra. Nenek selalu berkata seperti itu, walaupun yang menyiapkan makanan dan tempat tidur untuknya bukan putranya sendiri, melainkan menantunya, ibu Kim Ji-yeong.” (Nam-joo, 2019: 25)

Kutipan tersebut seorang anak laki-laki memiliki pengaruh kuat dalam budaya Korea ada penekanan yang kuat pada kehormatan dan penghargaan bagi orang tua. Dalam konteks ini, memiliki seorang putra dianggap membawa kehormatan bagi keluarga dan dapat menjaga pengabdian pada orang tua saat mereka menjadi tua. Perempuan, di sisi lain, diharapkan untuk meninggalkan keluarga mereka setelah menikah dan melayani keluarga suami mereka. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan ekspektasi serta beban terhadap perempuan. Karena seperti yang kita tahu gender dari janin seorang bayi tidak bisa ditentukan seperti kemauan manusia. Tetapi tuntutan memiliki anak lelaki tergambar pada keluarga Kim Ji-yeong pada kutipan berikut.

“Oh Mi sook. Berbeda dengan para mertua lain sebaya dirinya, Nenek sungguh menyayangi menantunya dan selalu dengan tulus berkata bahwa menantunya harus melahirkan anak laki-laki, harus memiliki anak laki-laki, sekurang-kurangnya dua.” (Nam-joo, 2019: 23)

Seperti kutipan yang ada tersebut ibu dari Kim Ji-yeong ini diberi ekspektasi untuk memiliki keturunan laki-laki oleh mertuanya, sampai-sampai ketika dia melahirkan dua putri pertamanya, tokoh ibu dari Kim Ji-yeong ini menangis dan meminta maaf kepada mertuanya karena anaknya bukan laki-laki. Tuntutan ini tidak datang dari mertuanya saja tetapi dari suaminya pula, ketika ibu Kim Ji-yeong hamil anak ketiga ia sangat gelisah tidak bisa mendapat anak laki-laki dan ketakutannya itu ternyata benar. Ia sangat ketakutan sehingga melakukan aborsi pada anak ketiganya. Kurangnya dukungan dari anggota keluarga membuat ibu Kim Ji-yeong mengambil keputusan itu. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

“Sepuluh tahun lalu, aborsi karena alasan medis diperbolehkan secara hukum, dan “anak perempuan” seolah-olah termasuk alasan medis, membuat pemeriksaan jenis kelamin dan aborsi atas janin anak perempuan meluas. Situasi yang berlangsung selama tahun 1980-an ini menimbulkan ketidakseimbangan perbandingan jumlah gender yang memuncak pada awal tahun 1990, ketika jumlah anak laki-laki yang menjadi anak ketiga dalam keluarga dua kali lipat lebih banyak daripada jumlah anak perempuan. Ibu pergi ke rumah sakit sendirian dan “menghapus” adik perempuan Kim Ji-yeong. Semua itu bukan pilihan ibu, tetapi entah bagaimana semua itu menjadi tanggung jawabnya. Tidak ada anggota keluarga yang menghiburnya sementara jiwa dan raganya tersiksa.” (Nam-joo, 2019: 26)

Penting untuk diingat bahwa aborsi berbasis jenis kelamin tidak hanya berkaitan dengan preferensi atau harapan individu, tetapi juga terkait dengan masalah yang lebih dalam seperti ketidakseimbangan gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Praktik ini telah menuai kritik dan kecaman luas karena melanggar stereotip gender yang merugikan dan melanggar hak asasi manusia. Selain itu perempuan di Korea dalam cerita Kim Ji-yeong pada era 1980-an tidak memiliki kebebasan serta pilihan hidupnya. Seorang perempuan yang

digambarkan melalui tokoh ibu dari Kim Ji-yeong menghabiskan masa mudanya untuk bekerja agar bisa membiayai pendidikan saudara laki-laki mereka. Dan anak perempuan pun dengan senang hati mendukung saudara laki-laki mereka. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

“Mama juga tadinya ingin menjadi guru.”

“Sungguh. Ketika Ibu masih duduk di bangku SD, di antara kami lima bersaudara, Ibu yang paling pintar.”

“Kalau begitu, kenapa Ibu tidak menjadi guru?”

“Karena Ibu harus bekerja untuk menyekolahkan paman-pamanmu. Itulah yang dilakukan semua orang. Pada masa itu, para wanita hidup seperti itu.”
(Nam-joo, 2019: 34)

Hal ini yang menjadikan sistem patriarki terjadi, tetapi hal tersebut dianggap normal karena pada saat itu adanya stereotip bahwa laki-laki menjadi tulang punggung keluarga sedangkan perempuan membantu laki-laki mencapai mimpinya. Perempuan dalam tokoh Ibu Kim Ji-yeong ini digambarkan tidak bisa memilih jalan hidupnya sendiri karena keadaan memaksanya untuk memprioritaskan keluarganya terlebih dahulu dibanding dirinya sendiri. Dengan anggapan jika keluarga bahagia dirinya pun akan ikut bahagia. Pada tahun 2005 ketika Kim Ji-yeong lulus, sebuah survei di situs informasi pekerjaan yang dilakukan pada lebih dari 100 perusahaan menyatakan bahwa jumlah wanita yang diterima bekerja hanya 29,6%. Konon, angka itu menuai protes. Pada tahun yang sama survei dilakukan terhadap kepala HRD dari 50 perusahaan dan 44% dari mereka menyatakan bahwa apabila para pelamar memiliki kualifikasi yang sama, mereka lebih memilih pelamar pria. Tidak seorang pun menyatakan bahwa mereka lebih memilih perempuan. Ada satu kutipan yang menggambarkan bagaimana sistem patriarki ini terjadi dalam dunia pendidikan bahkan pada Kim Ji-yeong saat mencari pekerjaan. Hal ini didukung dengan kutipan berikut.

“Perusahaan akan merasa terbebani apabila seorang wanita terlalu pintar. Coba lihat sekarang, apakah kau tahu betapa mengintimidasinya dirimu?”

“Lalu bagaimana? Pintar salah, bodoh salah, melakukan sesuatu yang setengah-setengah juga salah.” (Nam-joo, 2019: 95)

Kutipan tersebut bisa disimpulkan pada saat itu bahkan untuk mencari pekerjaan saja masyarakat tetap berpihak dominan kepada lelaki. Sampai mengeluarkan alasan-alasan yang tidak masuk akal seperti pada kutipan tersebut. Lalu sampai ketika Kim Ji-yeong menikah dan berencana memiliki anak, ia mencoba berdiskusi dengan suaminya mengenai bagaimana kehidupannya kedepan. Menurut Kim Ji-yeong dari diskusinya dengan suami dia mendapatkan kesan bahwa kehidupannya saja yang akan hilang, dia tidak bisa lagi bekerja dan waktunya akan banyak habis dengan mengurus anak-anaknya. Sedangkan kehidupan suaminya akan terus berjalan dan berkembang, suaminya tetap bisa berkarya dan bekerja hal ini yang membuat Kim Ji-yeong merasa sedih seperti pada kutipan berikut.

“Kalau begitu, apa yang hilang darimu?”

“Hm?”

“Kau berkata kita sebaiknya tidak memikirkan apa yang hilang dari kita. Aku mungkin akan kehilangan masa muda, keseharian, pekerjaan, rekan-rekan kerja, teman-teman, rencana hidup, dan masa depanku. Karena itu aku selalu memikirkan apa yang akan hilang dariku. Tetapi apa yang akan hilang darimu? Alasan aku bekerja bukan karena kau memintaku bekerja, Aku bekerja karena aku suka bekerja. Aku menyukai pekerjaanku dan uang yang kudapatkan.” (Nam-joo, 2019: 136)

Kutipan di atas bisa diambil kalau ada standar ganda yang terjadi di antara lelaki dan perempuan. Ketika perempuan memiliki anak dan memilih untuk mengurus anaknya, perempuan cenderung merasa akan kehilangan kehidupan karir mereka, tetapi masyarakat umum menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar karena perempuan pekerja itu bukan bentuk dari kewajiban yang mereka harus penuhi. Padahal banyak sekali perempuan yang memang ingin bekerja dan menempuh bidang tersebut secara serius.

2. Pelecehan Seksual

Cerita Kim Ji-yeong ada beberapa kejadian *sexual harassment* yang terjadi dalam kehidupannya. Salah satunya ketika dia berada di bangku SMA, saat itu sepulang sekolah ia mengikuti kelas tambahan di tempat kursus yang berjarak 30 menit dengan bus. Diceritakan bahwa suatu hari Kim-Ji yeong ini pulang lebih malam karena ada kelas tambahan di tempat kursusnya tetapi saat dia mau pulang menunggu bus terdapat satu murid laki-laki yang mengikutinya sepanjang perjalanan. Beruntungnya Kim Ji-yeong saat itu dibantu oleh seorang perempuan yang menyadari ada situasi yang tidak benar dengan Kim Ji-yeong. Ketika ia turun dari bus, anak laki-laki itu ikut turun. Situasinya diperparah dengan lampu jalan yang rusak membuat keadaan sekeliling gelap gulita. Hal ini tergambar seperti pada kutipan berikut.

“Anak laki-laki itu menghampiri Kim Ji-yeong yang berdiri membeku. “Kau selalu duduk di depanku. Kau menyerahkan print-out kepadaku sambil tersenyum. Kau selalu mengucapkan ‘sampai jumpa’ kepadaku sebelum meninggalkan kelas. Kenapa sekarang kau memperlakukanku seperti orang aneh?” (Nam-joo, 2019: 64)

“Tepat pada saat itu, bus yang tadinya sudah melaju mendadak berhenti dan wanita tadi turun dari bus sambil berseru, “Dik! Dik! Barangmu ketinggalan!” Ia melambaikan syal yang melilit lehernya, yang sama sekali tidak cocok untuk anak sekolahan seperti Kim Ji-yeong, sambil berlari mendekat. Si anak laki-laki menyumpah “Dasar jalang.” Lalu berderap pergi dengan langkah besar.” (Nam-joo, 2019: 65)

Kejadian itu membuat Kim Ji-yeong takut pada semua laki-laki sampai ia bahkan menjerit ketika berpapasan dengan adiknya di tangga. Tetapi Kim Ji-yeong mengingat kata-kata terakhir dari wanita yang menolongnya itu. *“Di dunia ini ada banyak pria aneh, semua ini bukan salahmu. Ada lebih banyak pria baik di dunia ini.”* Karena kata-kata itu Kim Ji-yeong tidak merasa ketakutan yang berlebihan lagi terhadap laki-laki. Dari kejadian yang dialami oleh Kim Ji-yeong pembaca bisa mengerti bahwa sebagai perempuan kadang rasa takut dan tidak aman itu bisa datang dari mana saja pada waktu yang tidak ditentukan. Pelecehan seksual yang terjadi oleh Kim Ji-yeong tentu bukan sesuatu hal yang fiktif belakang hal tersebut juga sering terjadi pada kehidupan realita. Bahkan di Indonesia pun sering terdengar

cerita atau desas desus pelecehan seksual seperti yang dialami oleh tokoh Kim Ji-yeong. Pada akhirnya perempuan akan tetap disalahkan atas ketidakadilan yang orang lain perbuat. Entah itu disalahkan oleh kurangnya perempuan dalam menjaga diri atau disalahkan karena cara berpenampilan.

Selain kejadian Kim Ji-yeong saat SMA, ada lagi cerita pelecehan seksual yang dialami rekan kerjanya saat sudah bekerja di kantor. Hal ini dirasakan oleh teman kerjanya yang bernama Kang Hye-soo, diceritakan bahwa di toilet perempuan kantornya dipasang kamera tersembunyi oleh petugas keamanan. Hal yang menyedihkan adalah bahwa foto-foto yang diambil secara diam-diam tersebut telah dimasukkan ke dalam salah satu situs khusus dewasa. Lalu foto-foto tersebut ditemukan oleh rekan kerja pria di kantornya, tetapi bukannya melaporkan pada polisi atau memberitahu para korban. Rekan kerja pria itu malah menyebarkan foto tersebut pada rekan kerja pria lainnya. Namun, perempuan sering kal disalahkan, seperti yang dirasakan oleh Kang Hye-soo dalam menghadapi reka kerjanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kang Hye-soo berkata bahwa di dunia tidak ada lagi pria yang bisa dipercaya. Karyawan pria yang diperiksa polisi berkata bahwa kita terlalu berlebihan. Kata mereka, bukan mereka yang memasang kamera itu dan bukan mereka yang mengambil foto-foto itu. Mereka hanya melihat foto-foto itu di sembarang situs, tetapi malah dianggap sebagai pelaku pelecehan seksual. Tapi mereka menyebarkan foto-foto itu, Mereka mendukung kejahatan. Dan mereka tidak sadar itu salah? Benar-benar tidak bisa dipercaya.” (Nam-joo, 2019: 153)

Pelecehan seksual melalui kamera tersembunyi, yang dikenal sebagai *spycam* atau *molka* dalam bahasa Korea, adalah masalah serius yang telah menjadi perhatian di Korea Selatan. Praktik ini melibatkan pemasangan kamera tersembunyi di tempat umum, seperti toilet umum, ruang ganti, atau kamar mandi, dengan tujuan merekam gambar atau video tanpa izin orang lain, terutama perempuan. Pelecehan semacam ini juga mencerminkan ketidaksetaraan gender dan kekhawatiran terkait dengan objektifikasi dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam masyarakat. Kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana kejadian atas perilaku buruk tidak akan selesai secepat itu, dan para penjahat tetap bisa mengelak merasa dirinya tidak bersalah atas perlakuannya.

3. Perlawanan

Novel ini juga diceritakan di beberapa bagian bahwa perempuan-perempuan ini mencoba melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang mereka dapatkan. Salah satu kutipan berikut menceritakan kejadian Kim Ji-yeong saat dia SD dan melakukan perlawanan terhadap sesuatu yang menurutnya tidak adil. Seperti pada kutipan berikut.

“Kenapa hanya anak laki-laki saja yang diperbolehkan mengenakan kaus dan sepatu olahraga. Guru pengawas menjawab karena anak laki-laki selalu bergerak. “Anda pikir anak perempuan tidak suka bergerak? Harus mengenakan rok, stoking, dan sepatu bisa membuat kami merasa tidak nyaman untuk bergerak. Ketika masih duduk di bangku SD, aku juga suka melompat ke sana kemari, berkeliaran ke sana kemarin, dan bermain lompat tali setiap jam istirahat.” (Nam-joo, 2019: 53)

Kutipan tersebut, terlihat adanya perlawanan terhadap ketidakadilan dalam aturan berpakaian yang diberlakukan oleh sekolahnya. Stereotip bahwa perempuan harus selalu tampil anggun dan cantik tentu tidak realistis, karena perempuan juga memiliki berbagai aktivitas yang tidak mengharuskan mereka untuk tampil cantik dan anggun setiap saat. Dalam kasus ini, contohnya adalah saat melakukan olahraga.

4. Mental Health

Tokoh Kim Ji-yeong ini mengalami kasus kepribadian ganda yang disebabkan depresi pasca melahirkan berubah menjadi depresi pengasuhan anak. Kim Ji-yeong mulai berubah menjadi orang lain. Ia bisa berubah menjadi orang yang sudah meninggal, atau orang yang masih hidup. Ia bisa berubah menjadi perempuan manapun yang ada di sekitarnya. Ia terlihat sedang bergurau atau ingin mempermainkan orang lain. Sungguh ia benar-benar dan sepenuhnya berubah. Hal ini diceritakan dari sudut pandang suaminya Jeong Dae-hyeon, saat itu adalah hari libur *Chuseok*, Kim Ji-yeong saat itu merayakan di rumah mertuanya di Busan. Keluarga mertuanya merupakan keluarga besar, sehingga menimbulkan tekanan besar karena mereka harus menyiapkan banyak makanan dan menerima banyak tamu. Saat itu tiba-tiba Kim Ji-yeong berubah menjadi kepribadian lain. Seperti kutipan berikut.

“Aduh, Ibu, sebenarnya tubuh Ji-yeong selalu sakit dan pegal setiap hari raya. Dae-hyeon, kau juga sama. Kau selalu menghabiskan sepanjang hari libur di Busan, sementara kau tidak pernah mau tinggal lama kalau mengunjungi rumah kami. Kali ini kau harus datang lebih awal. Lalu ayah Jeong Dae-hyeon berseru, “Ji-yeong apa maksudmu?” (Nam-joo, 2019: 16)

“Kim Ji-yeong mendorong Jeong Da-hyeon dan berkata tenang, “Ayah, dengan segala hormat, izinkan aku mengatakan sesuatu. Apakah yang dinamakan keluarga hanya terbatas pada keluarga ini? Pihak kami juga termasuk keluarga. Kami juga hanya bisa bertemu dengan ketiga anak kami di hari raya. Seperti itulah kehidupan anak-anak muda zaman sekarang. Jika anak perempuan kalian pulang ke rumah, seharusnya kalian mengizinkan anak perempuan kami pulang juga.” (Nam-joo, 2019: 17)

Kutipan tersebut, Kim Ji-yeong berubah kepribadiannya menjadi ibunya sendiri. Ia mengutarakan kesedihannya dengan sifat dan cara berbicara mirip ibunya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena kelelahan seharian mengurus rumah dan memasak membuatnya *stress* dan berubah kepribadian. Karakter Kim Ji Yeong yang mengalami depresi pasca melahirkan, menyebabkan gangguan suasana hati yang mempengaruhi beberapa wanita setelah melahirkan.

“Pada awalnya, Jeong Dae-hyeon sendiri yang pergi menemui psikiater untuk berkonsultasi tentang kondisi istrinya dan membahas pengobatan. Lalu ia menyarankan Kim Ji-yeong yang pergi berkonsultasi dengan alasan bahwa ia merasa Kim Ji-yeong tidak bisa tidur akhir-akhir ini dan terlihat lelah. Kim Ji-yeong berterima kasih kepada suaminya, berkata bahwa ia memang merasa sangat lesu akhir-akhir ini dan tidak bersemangat melakukan apa pun. Ia juga berkata bahwa ia mungkin mengalami depresi pascamelahirkan.” (Nam-joo, 2019: 18)

Postpartum depression (PPD) dapat terjadi karena perubahan hormon, stres, kurang tidur, penyesuaian terhadap peran baru sebagai orang tua, dan faktor

lainnya. Penulis menggunakan karakter Kim Ji Yeong sebagai gambaran dari pengalaman seorang wanita yang mengalami depresi pasca melahirkan. Ditambah dengan kondisi yang membuatnya lelah dan stres sehingga gejala gangguan menjadi serius dan menjadi gangguan kepribadian ganda. Gangguan ini ditandai dengan adanya dua atau lebih identitas yang berbeda dan saling bergantian dalam seseorang. Dalam kondisi ini, seorang individu sering mengalami kesenjangan dalam ingatan atau kesadaran dan tindakan mereka. Transisi antara identitas dapat terjadi dengan cepat dan tanpa disadari. Ketika satu identitas mendominasi, individu dapat merasakan amnesia terhadap identitas dan tindakan dari kepribadian lain yang ada. Pada kutipan tersebut Kim Ji Yeong berubah identitas tanpa disadari oleh dirinya.

Silsilah Duka karya Dwi Ratih Ramadhany

Silsilah Duka mengangkat latar tempat di Madura yang mengisahkan perasaan sedih dan trauma yang dirasakan oleh setiap anggota keluarganya. Keluarga ini setiap harinya mendapat tekanan dari ibu mertua yang melontarkan mitos-mitos tidak enak untuk di dengar. Tekanan ini membuat para anggota keluarga terutama perempuan yang ada pada cerita tersebut terpuruk sampai peristiwa tragis pun terjadi.

1. Patriarki

Silsilah Duka unsur-unsur patriarki tidak datang dari lelaki yaitu suaminya. Tetapi yang banyak menuntut dan melakukan diskriminasi gender adalah mertuanya yaitu tokoh Juhairiyah. Tokoh Juhairiyah digambarkan sebagai ibu-ibu tradisional yang masih mempercayai mitos-mitos sekitar, tetapi seringkali mitos tersebut membuat menantunya menjadi terbebani. Seperti saat Juhairiyah menuntut tokoh Ramlah untuk cepat-cepat hamil.

“Aku masih ingat, Ebo’ waktu itu hampir setiap hari nyindir karena aku belum hamil, Aku bahkan sampai berhenti mengajar SD, Iho menuruti kemauan Ebo supaya cepat hamil.” (Ramadhany, 2019: 15)

Sewaktu hamil pun Juhairiyah tetap saja mengatur setiap perlakuan dari Ramlah. Juhairiyah juga masih sangat percaya dengan mitos-mitos yang ada di daerahnya. Tetapi hal tersebut membuat Ramlah sakit hati dan tidak bisa berbuat apapun karena suaminya pun tidak bisa membela Ramlah di depan Juhairiyah karena bagaimanapun Juhairiyah merupakan ibunya Farid dan Ramlah tetap menghormatinya. Beberapa mitos yang dilontarkan tokoh Juhairiyah sebagai berikut.

“Jangan ikut pergi ke laut nanti anakmu bersirip dan bersisik, seperti ikan laut.”

“Kamu dengar Ebo, tadi menakut-nakutiku. Katanya kalau aku tetap ikut, anakku akan bersirip dan bersisik, seperti ikan di laut. Siapa dulu yang nggak sabar menimang cucu? Kenapa sekarang malah mendoakan yang tidak-tidak?”

“Bukan mendoakan, Lah. Ebo masih percaya yang kayak begitu. Nggak usah dimasukkan ke hati. Jawab Farid menyudahi kejengkelan Ramlah. Dia merasa lega bahwa suaminya selalu berusaha menenangkannya. Menyiramkan air pada api yang mudah tersulut dalam dirinya ketika membicarakan soal ibu

mertuanya. Dia tak ingin istrinya larut dalam kebencian, mengingat Ramlah sedang hamil anak pertama yang sangat dinantinya." (Ramadhany, 2019: 16)

Tokoh Farid juga tidak bisa berbuat apa-apa. Farid yang memiliki peran sebagai suami berkewajiban menjaga dan melindungi istrinya tetapi di depan ibunya semua hal itu gagal. Ia tidak bisa melawan ibunya sendiri. Dia tidak memiliki keberanian dan memiliki ketakutan tersendiri.

2. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual juga terdapat pada novel *Silsilah Duka* hal ini terjadi oleh anak pertama Farid dan Ramlah yaitu Majang, ia rutin untuk pijat dengan dukun bayi kepercayaan ibu kandung Ramlah. Seorang laki-laki tua, barangkali usianya sekitar 60 tahun. Diceritakan Majang setiap sebulan sekali dibawa untuk pijat dengan dukun ini sampai akhirnya ia mengutarakan perasaannya kepada ibunya seperti pada kutipan berikut.

"Bu aku nggak dipijat lagi, ya?"

"Rumah Mbah lyat sudah dikontrakkan, kan Mbah sudah meninggal. Kalau mau pijat ke sana nggak bisa lagi. Memangnya kamu suka dipijat?"

"Kadang suka, kadang sakit, Bu. Tapi nggak dipijat nggak apa-apa"

"Kalau badan lagi pegal-pegal, pasti sakit kalau dipijat."

"Iya kalau tangan Mbah pijat masuk-masuk. Rasanya sakit."

"Masuk ke mana?"

"Ke sini," tunjuk Majang kearah celana dalamnya." (Ramadhany, 2019: 53)

Pelecehan seksual yang terjadi oleh Majang sangat menyedihkan seorang anak kecil yang tidak tahu apa-apa mendapatkan perlakuan jahat dari seorang laki-laki tua yang memiliki akal. Hal ini lagi-lagi bukan hanya cerita fiktif belakang di Indonesia tentu masyarakat sering mendengar berita atau kabar mengenai pelecehan seksual yang dilakukan kepada anak kecil sebutan untuk orang seperti itu adalah pedofilia. Sejak itu Ramlah mencoba menjelaskan dan memberi arahan mana saja bagian tubuh yang tidak boleh disentuh apalagi disakiti oleh siapa pun kecuali ayah dan ibunya.

3. Perlawanan

Cerita *Silsilah Duka* perlawanan terlihat jelas pada cerita dari tokoh Kholila anak perempuan dari Juhairiyah. Bagi Kholilah ia sudah capek dengan pengekangan dan pemaksaan di balik dalih surga yang diagung-agungkan berada di bawah telapak kaki ibunya. Saat itu Kholila dipaksa untuk menikah dengan Rasad seseorang yang terpendang di kampungnya dengan segala kelebihan materi yang ia miliki tentu Juhairiyah akan memaksa Kholila untuk menerima lamarannya. Tetapi saat itu Kholila sudah memiliki kekasih dan dia tidak mau dijodohkan oleh ibunya, sehingga ia nekat melakukan perlawanan dengan hamil di luar nikah. Hal ini tergambar seperti pada kutipan berikut.

"Mungkin aku harus nekat kayak Mbak Ramlah supaya Ebo jera".

"Kamu tega sama Ebo, Lila! Kurang ajar, durhaka kamu itu, Nak!"

"Aku cuma mau nikah sama pacarku. Lagian Pak Rasad nggak mungkin mau lagi sama aku yang terlanjur dihamili orang, dengan enteng Kholila menyahuti ibunya." (Ramadhany, 2019: 98)

Kutipan di atas bisa diketahui tokoh Kholila sudah lelah atas tuntutan dari ibunya sehingga ia nekat untuk melakukan tindakan tersebut. Tetapi bukan Juhairiyah namanya jika menyerah di awal. Dia tetap meminta Kholila menerima lamaran Pak Rasad itu. Dengan dalih Rasad akan senang jika ketika menikahi Kholila dan langsung memiliki keturunan. Tokoh Kholila sudah tidak bisa memendam rasa amarahnya lagi, seperti pada kutipan berikut.

“Lila nggak perlu siapa pun untuk jadi bapak anak ini. Lila bisa sendiri. Kalau Ebo malu, keberatan dengan keadaan Lila. Lila siap pergi dari sini,” (Ramadhany, 2019: 123)

Sampai akhirnya Kholila melahirkan dan tiba-tiba Juhairiyah ingin pergi membawa anaknya. Ia mengatakan ingin menyelamatkan masa depan Kholila dan memaksanya untuk tetap menikahi Rasad. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Kalian itu yang seharusnya buka mata! Kalau semua patuh sama rencana Ebo, kamu nggak akan jadi duda dan Lila nggak akan seperti ini. Pokoknya kamu terima lamaran Rasad atau Ebo nggak bakal biarkan kamu ketemu bayimu lagi!” (Ramadhany, 2019: 125)

“Mendengar itu, Kholila mengerang, Lalu teriakannya memakkan telinga hingga ia berkata “Lila mau mati saja!” tiba-tiba Kholila beranjak dari kursi, dan entah dari mana dia mendapatkan kekuatan untuk berjalan cepat dengan gurita dan korset yang melilit erat di perutnya serta bekas jahitan di vagina yang masih nyeri, Kholila menuju dapur. Jika bukan karena Mbuk Jatim yang masuk rumah melalui pintu samping dapur dan segera menghentikan langkah cepat Kholila, perempuan itu pasti telah menggorok lehernya dengan pisau yang telah di genggamnya.”

“Mbak Ramlah dulu mati juga gara-gara Ebo! Sama kayak Lila, Bo! Dia stres, tersiksa!”

“Biar semua orang tahu! Ebo yang bunuh Mbak Ramlah karena selalu maksa-maksa dia!” (Ramadhany, 2019: 126)

Paksaan perjodohan yang dilakukan oleh Juhairiyah terhadap Lila merupakan manifestasi dari beberapa faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Dalam beberapa budaya, terutama yang memiliki tradisi yang kuat, perjodohan dianggap sebagai satu cara untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan keluarga yang membawa manfaat bagi anak perempuannya. Juhairiyah menganggap bahwa menikah dengan pasangan yang dipilihnya akan memastikan kestabilan ekonomi, status sosial yang baik, atau keselamatan dari ancaman di luar rumah tangga. Dalam hal ini Lila menolak semua paksaan perjodohan yang diberikan oleh ibunya hal ini menjadi penting bahwa semakin banyak masyarakat yang bergerak menuju kebebasan individual dan hal untuk memilih pasangan hidupnya sendiri.

4. Mental Health

Tokoh Ramlah diceritakan memiliki halusinasi, hal ini terjadi karena gangguan stres atau kondisi kesehatan jiwa Ramlah yang dipicu oleh tekanan dan paksaan dari mertuanya. Secara tidak langsung gangguan yang dialami Ramlah terjadi karena refleksi ketakutannya yang terpancar melalui cermin di kamar kerja Farid.

Dalam cermin itu Ramlah terlihat sedang menggendong bayinya sambil tersenyum tetapi di tangan kirinya ia memegang sebuah pisau seolah-olah ia ingin membunuh bayinya sendiri. Puncak dari kejadian Ramlah adalah ketika bayangan itu terlihat semakin jelas dalam benaknya, hal ini didukung seperti pada kutipan berikut.

“Seutas senyum terpoles di bibirnya, dalam bayangan cermin di depannya. Ramlah terperanjat. Bayangan itu muncul lagi. Bukan dirinya, tentu saja seharusnya itu adalah bayangannya. Tetapi mengapa tidak sama?” (Ramadhany, 2019: 55)

“Dalam bayangan cermin itu Ramlah tampak melamun, sebuah pisau dengan ujung runcing teracung dalam genggam tangan kirinya, dan sosok bayi mungil berkulit jelaga tertidur lelap dalam dekapan tangan kanannya.” (Ramadhany, 2019: 56)

Kutipan tersebut diketahui bahwa ramlah juga mengalami gangguan identitas disosiatif atau gangguan kepribadian berganda, keberadaan dua atau lebih identitas yang berbeda dan terpisah dalam diri mereka. Setiap identitas tersebut dapat memiliki gaya bicara, perilaku, dan pemikiran yang unik. Pada kutipan tersebut Juhairiyah seperti tidak sadar akan identitas atau perilaku yang berada di cermin. Penyebab dari keadaan ini bisa dipicu dengan stress, trauma, atau mekanisme pertahanan psikologis lainnya. Dalam hal ini, halusinasi melibatkan pandangan melihat gambar-gambar yang tidak selaras dengan keadaan secara fisik. Pada teks dijelaskan bahwa gangguan tersebut terjadi pasca ia melahirkan dan mendapat banyak tekanan dari lingkungan sosial dan keluarganya.

“Sebab memang bayi sehitam jelaga itulah sumber ketidakwarasannya. Sejak kehadiran bayinya itu, Ramlah jadi sasaran olok-olok dan caci maki mertuanya. Tetangga-tetangga yang mengatai anaknya anak setan karena dilahirkan secara tidak normal dan berkulit sekelam iblis, kata mereka. Sejak kehadiran anak arangnya itulah, dia jadi sering menangis dan kehilangan akal sehatnya.” (Ramadhany, 2019: 57)

“Apakah seharusnya memang aku bunuh anakku? Tangis Ramlah tumpah. Tersedu-sedu. Lalu tersengal sebab tak sanggup lagi membendung semua kecamuk emosi yang bergelut dalam hatinya. Tanpa pikir panjang dia angkat wajan berisi malan dari atas kompor pemanas kecil, dengan beringas dia tenggal makam panas itu. Ramlah menggorok lehernya sendiri. Darah menyiprat dan tubuhnya rubuh ke tanah. Saat itulah gendang telinganya seolah telah kembali berfungsi.” (Ramadhany, 2019: 61)

Ramlah pada akhirnya melakukan bunuh diri karena sudah tidak tahan dengan emosi dan perasaan yang dirasakannya. Dia tidak mampu lagi menanggung beban tersebut seorang diri dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Ramlah menjadi tokoh yang merepresentasikan tekanan yang terjadi terhadap seorang ibu yang baru melahirkan. Ia harus berjuang sendiri di tengah masalah-masalah yang dihadapi dan tidak semua orang bisa mengerti dan menenangkannya di saat Ramlah membutuhkan pertolongan.

Perbedaan dari novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*

Perbedaan yang melatar belakangi kedua novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka* adalah budaya. Seperti yang kita sudah bahas dua novel ini yang satu membahas mengenai budaya Korea Selatan sedangkan yang lain

membahas mengenai budaya Indonesia spesifik ke arah budaya Madura. Tentu terdapat perbedaan-perbedaan di antara kedua novel tersebut beberapa diantaranya; (1) Mitos dan Tradisi, dalam *Silsilah Duka* terdapat penekanan yang kuat pada mitos dan tradisi yang melibatkan hubungan antara keluarga dan generasi. Mitos dan tradisi ini mempengaruhi tuntutan dan peran tokoh-tokohnya, terutama peran ibu mertua yang lebih dominan. Di sisi lain, *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* tidak menjadikan mitos sebagai fokus utama. Novel ini lebih berfokus pada penggambaran peran dan tekanan yang dialami oleh perempuan pada masyarakat Korea Selatan; (2) Tuntutan Perempuan, dalam *Silsilah Duka* tokoh-tokoh perempuan menghadapi tuntutan sosial dan budaya yang khas, terutama dari keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka harus memenuhi harapan dan kewajiban sebagai seorang ibu, istri, atau menantu, dengan peran ibu mertua yang dominan. Sementara itu, dalam *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* peran laki-laki menjadi perhatian utama. Novel ini menggambarkan tekanan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pernikahan, dan pengasuhan anak, yang semuanya dilakukan untuk menunjang kehidupan pria. (3) Perlawanan, dalam *Silsilah Duka* tokoh-tokoh perempuan mencoba untuk melawan budaya patriarki yang dianut oleh ibu mertuanya sendiri. Perlawanan tokoh Ramlah berakhir tragis dengan mengakhiri hidupnya. Dalam *Silsilah Duka* berfokus pada perlawanan yang terjadi dari unsur budaya dan keluarga secara turun menurun. Di sisi lain, *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* menunjukkan perlawanan terhadap diskriminasi perempuan secara lebih luas yaitu pekerjaan, keluarga, hubungan antara ibu dan anak. Tokoh Ji yeon juga tidak menyerah dan mencoba untuk bertahan hidup dengan menyembuhkan penyakitnya dan mencari semangat kehidupannya kembali dengan kembali bekerja dan berusaha untuk bernegosiasi dengan pihak keluarga; (4) Konteks Sosial dan Budaya, *Silsilah Duka* menyoroti perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Madura, dengan fokus pada peran perempuan di keluarga yang diwarnai oleh tradisi dan patriarki yang kuat. Novel ini menggambarkan konflik dan perubahan yang terjadi dalam struktur keluarga tradisional. Di sisi lain *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* mengangkat isu-isu gender yang meluas dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam mencapai kesetaraan di tempat kerja dan masyarakat.

Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan penekanan yang berbeda dalam kedua novel tersebut, dengan *Silsilah Duka* menggambarkan ketegangan dalam hubungan keluarga sedangkan *Kim Jiyeong, Lahir Tahun 1982* menggambarkan tekanan dan diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat Korea Selatan.

4. Kesimpulan

Penelitian mengenai dominasi patriarki dalam keluarga Korea dan Indonesia pada tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka* ini bisa ditarik kesimpulan bahwa kedua novel ini memiliki tema yang sama yaitu mengenai keluarga keduanya juga sama-sama menggambarkan bagaimana peran dan kesusahan apa saja yang ada dalam keluarga Asia Timur. Yang menjadi fokus utama pada kedua cerita ini juga sama-sama perempuan dan seorang ibu. Seorang ibu yang baru melahirkan dan sama-sama mengalami gangguan suasana hati setelah melahirkan, masyarakat banyak mengetahui fase tersebut dengan istilah *Baby Blues Syndrome*. Ketika masyarakat umum berekspektasi bahwa ibu yang baru melahirkan akan bahagia hari-harinya karena dikaruniai seorang anak,

tetapi dibalik kebahagiaannya banyak perasaan sedih dan lelah yang harus disimpan seorang diri.

Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka* terdapat persamaan dan perbedaan yang didapat setelah melakukan penelitian. Antara lain persamaan mengenai kondisi patriarki yang tergambar dalam kedua novel yang melekat pada standar ganda dialami oleh perempuan dalam kedua novel. Kemudian terdapat persamaan mengenai peristiwa pelecehan seksual yang dari kedua novel ini terjadi ketika tokoh-tokohnya masih usia *minor*. Ketiga, perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan untuk melawan patriarki yang berada pada lingkungannya. Keempat, kondisi mental yang sama-sama terjadi karena tekanan dari lingkungan terhadap perempuan pada kedua novel tersebut. Selain itu, terdapat juga perbedaan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* dan *Silsilah Duka*. Pertama, mengenai mitos dan tradisi, dalam *Silsilah Duka* terdapat penekanan yang kuat pada mitos dan tradisi yang melibatkan hubungan antara keluarga dan generasi. Mitos dan tradisi ini mempengaruhi tuntutan dan peran tokoh-tokohnya, terutama peran ibu mertua yang lebih dominan. Di sisi lain, *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* berfokus pada penggambaran peran dan tekanan yang dialami oleh perempuan pada masyarakat Korea Selatan dalam faktor keluarga serta lingkungan kerja. Kedua, tuntutan perempuan, dalam *Silsilah Duka* tokoh-tokoh perempuan menghadapi tuntutan sosial dan budaya yang khas, terutama dari keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka harus memenuhi harapan dan kewajiban sebagai seorang ibu, istri, atau menantu, dengan peran ibu mertua yang dominan. Sementara itu, dalam *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* peran laki-laki menjadi perhatian utama. Kehidupan perempuan pada novel ini berperan untuk menunjang kehidupan pria menjadi lebih baik (suami, ayah mertua, anak lelaki, pemimpin lelaki). Ketiga, perlawanan dalam *Silsilah Duka* tokoh-tokoh perempuan mencoba untuk melawan budaya patriarki yang dianut oleh ibu mertuanya sendiri. Perlawanan tokoh Ramlah berakhir tragis dengan mengakhiri hidupnya. Dalam *Silsilah Duka* berfokus pada perlawanan yang terjadi dari unsur budaya dan keluarga secara turun menurun dengan memutus rantai duka yang terjadi melalui tindakan tentangan tokoh perempuan. Di sisi lain, *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* menunjukkan perlawanan terhadap diskriminasi perempuan secara lebih luas yaitu pekerjaan, keluarga, hubungan antara ibu dan anak. Keempat, konteks sosial dan budaya, *Silsilah Duka* berfokus pada tantangan tradisi serta peran keluarga inti yang dialami oleh perempuan Madura melawan bentuk patriarki yang terjadi. Sedangkan *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* mengangkat isu-isu gender yang meluas dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam mencapai kesetaraan di tempat kerja dan masyarakat.

Kesimpulannya, kedua novel ini menyentuh isu-isu yang penting dan relevan tentang diskriminasi gender dan kesehatan mental. Meskipun ada persamaan dalam elemen cerita, latar budaya yang berbeda dan peran tokoh dominan yang berbeda memberikan nuansa yang unik pada setiap novel. Pendekatan sastra bandingan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana tema yang sama dapat dijelajahi melalui konteks yang berbeda, dan bagaimana pengarang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dan masalah kesehatan mental dalam masyarakat yang berbeda.

Daftar Pustaka

Barr, H. (2018). South Korean women are fed up with inequality (Unprecedented size of "spy cam" protest latest in growing demands for reform). Human Rights

- Watch. <https://www.hrw.org/news/2018/06/14/south-korean-women-are-fed-inequality>
- Beauvoir, S. de. (1956). *The second sex*. Jonathan Cape.
- Dwikurniarini, D. (2015). Peranan perempuan di luar rumah tangga dalam perspektif historis. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Endaswara, S. (2014). *Filsafat sastra: Hakikat, metodologi, dan teori*. Layar Kata.
- Iswandari, T. A. (2017). Analisis perbandingan tema pada novel *Hong Gaoliang Jiazu* karya Mo Yan dan *Putri Melayu* karya Amiruddin Noor.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus* (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071-1080.
- Nam-joo, Cho. (2019). *Kim Ji-yeong lahir tahun 1982*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Universitas Sebelas Maret.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, 1(2), 1-13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>
- Putri, N. D. H. (2023). *Kontestasi dan komparasi pesta kematian dalam novel Di Bawah Langit yang Sama, Puya ke Puya, dan Silsilah Duka* (Tesis Magister, Universitas Airlangga). Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Putri Sanggita Padmayani, P. A. D. (2020). *Implikasi budaya patriarki suami terhadap istri dalam perspektif hukum Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ramadhany, D. R. (2019). *Silsilah Duka* (1st edition; M. Aswar, Ed.). BASABASI.
- Risdiana, M., & Andalas, E. F. (2022). Kearifan lokal masyarakat Madura dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. *Kaji. Linguist. dan Sastra*, 7(1), 298.
- Rismawati, A., & Setyawan, B. W. Analisis struktural novel *Kim Ji-Yeong lahir tahun 1982* karya Cho Nam-Joo.
- Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). Representasi budaya patriarki di Korea Selatan dalam film *Kim Ji Young born 1982*. *Kinesik*, 9(3), 291-305.
- Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas karya sastra, antara realitas dan sejarah. *Nura: Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 130-115. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/numera/article/view/6899>
- Sorenson, C. W. (n.d.). The value and meaning of the Korean family [Halaman web]. Diakses dari <https://asiasociety.org/education/value-and-meaning-korean-family>

South Korean Culture Family. (n.d.). Diakses pada Januari 13, 2022, <https://culturalatlas.sbs.com.au/south-korean-culture/south-korean-culture-family>

Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.

The Economist. (2020). Iceland leads the way to women's equality in the workplace. *The Economist*. <https://www.economist.com/graphic-detail/2020/03/04/iceland-leads-the-way-to-womens-equality-in-the-workplace>